

**REVITALISASI LUMBUNG PANGAN MELALUI PEMBERDAYAAN
KELOMPOK TANI DI KABUPATEN SELUMA PROPINSI
BENGKULU**

*Food Barn Revitalization through the Empowerment of Farmer Group in
the District of Seluma Bengkulu)*

Basuki Sigit Priyono, Sriyoto, M. Zulkarnain Yuliarso

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

The objective of this research are to assess farmers' perceptions about the food barn revitalization of farmer groups and determine the relationship between rice farmers attributes with their perception of the food barn revitalization. This research was conducted in the subdistrict of Northern Seluma and Sukaraja, district of Seluma, in 2013. This research used primary and secondary data. Analysis method used in this research were qualitative descriptive and linear probability model analysis. The research resulted that farmers' perception of the food barn revitalization is a good perception i.e. 89%. The land area and capital attributes were correlated significantly with the farmers' perception, whereas age, formal education, farming experience, the sum of family burden, meeting frequency, cosmopolitan, and technology information searching were not correlated significantly.

Keywords: food barn, farmer group, revitalization, farmers' perception

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini berbagai media melaporkan adanya ratusan hingga ribuan anak balita di berbagai wilayah Indonesia yang mengalami gizi buruk. Kondisi ini dikarenakan banyak penduduk tidak memiliki akses terhadap sumber produksi pangan, terutama tanah dan pendapatan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan menjadi isu penting yang harus dicarikan solusinya. Menurut Witoro (2005) akses terhadap pangan yang cukup merupakan hal penting dalam hak azasi manusia. Hak atas pangan yang cukup berarti setiap orang secara individu dan komunitas harus memiliki akses, baik secara fisik dan ekonomi, terhadap pangan sepanjang waktu.

Kabupaten Seluma merupakan satu wilayah penghasil pangan (beras) di Provinsi Bengkulu, yang dalam satu dekade terakhir mengalami penurunan produksi. Semula para petani padi berorientasi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara menyimpan hasil panennya dalam lumbung-lumbung padi keluarga, sehingga mereka tidak pernah kekurangan pangan (beras) sepanjang tahun. Namun demikian, orientasi itu telah berubah ke arah komersial karena sebagian petani padi telah mengkonversikan (sebagian atau seluruh) lahan sawahnya menjadi kebun-kebun kelapa sawit yang lebih menjanjikan masa depannya. Dengan semakin sempitnya lahan persawahan menyebabkan total produksi padi semakin menurun, sehingga jumlah produk yang dapat disimpan menjadi semakin terbatas. Selain itu, orientasi komersial dari para petani padi saat ini juga menyebabkan keengganan mereka untuk menyimpan hasil padinya. Hal inilah yang menyebabkan keberadaan lumbung padi keluarga semakin memudar. Dengan kondisi itu, ketahanan pangan masyarakat di wilayah ini sering menjadi persoalan, terutama pada saat harga kelapa sawit turun drastis.

Kelembagaan lumbung pangan masyarakat saat ini, yang masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial, mempunyai potensi untuk dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan secara sistematis, utuh, terpadu, dan berkesinambungan dengan melibatkan unsur terkait, terutama kelompok-kelompok tani. Jayawinata (2003) menyatakan bahwa upaya pengembangan lumbung pangan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan bahkan lembaga ini mampu menjadi penggerak ekonomi pedesaan.

Revitalisasi lumbung pangan adalah mengaktifkan kembali lumbung-lumbung padi dan menjadikannya berperan penting sebagai salah satu sarana penopang bagi perwujudan ketahanan pangan masyarakat. Keberadaan kelembagaan kelompok tani sangat penting diberdayakan karena potensinya sangat besar untuk mengadakan revitalisasi lumbung pangan kelompok tani (LPKT). Dengan mempertimbangkan prinsip pengelolaan lumbung pangan modern tersebut di atas, maka target utama penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu model lumbung pangan kelompok tani (LPKT) yang sesuai dengan kearifan lokal. Untuk pencapaian target itu, maka pengkajian persepsi petani padi tentang LPKT menjadi sangat penting.. Penelitian ini juga akan membuktikan keterkaitan antara atribut-atribut yang melekat pada petani padi dengan persepsinya tentang revitalisasi LPKT.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Penentuan Responden, dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode survey. Metode ini adalah suatu metode penelitian dimana informasi didapatkan secara langsung dari sekelompok individu dalam populasi (Bailey 1987 dan Dane 1990).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Seluma, dimana ditentukan secara sengaja 2 kecamatan (Kec. Seluma Selatan dan Sukaraja) yang keberadaan lumbung padi masih dapat diamati sampai sekarang. Desa terpilih yakni, Desa Rimbo Kedua kecamatan Seluma dan desa Bukit Peninjauan Baru I kecamatan Sukaraja.

Data primer merupakan data yang secara langsung didapatkan dari responden terpilih dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan meliputi data-data yang berkaitan dengan atribut yang melekat pada diri responden, persepsi responden tentang revitalisasi lumbung pangan dan ketahanan pangan. Sementara itu, data sekunder akan didapatkan dari data-data yang sudah ada sebelumnya seperti dari kantor desa, kecamatan, dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisa Data

Deskripsi (descriptive)

Analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara menyeluruh (*comprehensive*) tentang data/informasi yang diperoleh dari lapangan. Dalam analisa deskriptif ini, sebaran data kuantitatif yang diperoleh disajikan melalui proses kodetifikasi, kategorisasi, interpretasi, pemaknaan, dan abstraksi (Meleong 2004 dan Sukandarrumidi 2004). Dengan analisa deskripsi ini akan diperoleh gambaran tentang sesuatu yang lazim atau unik dalam suatu masyarakat serta gambaran tentang variasi-variasi yang ada dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan obyek dan subyek dari penelitian ini.

Eksplanatori (explanation)

Analisa ini digunakan untuk menguji dan menjelaskan keterkaitan antara atribut-atribut yang melekat pada petani padi dengan persepsinya tentang revitalisasi lumbung pangan kelompok tani (LPKT) adalah *Rank Spearman Correlation Coefficient*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Padi tentang Revitalisasi Lumbung Pangan Kelompok Tani

Menurut Toha (1983) persepsi hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pandangan, penghayatan, perasaan dan penciuman. Sedangkan menurut Ban dan Hawkins (1999), persepsi adalah proses menerima informasi atau stimulasi dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Persepsi adalah anggapan seseorang mengenai sesuatu hal yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan kejadian di sekitarnya. Dalam penelitian ini mengenai persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT direfleksikan melalui beberapa pernyataan seperti: cara penjualan hasil panen padi dan pola konsumsi rumah tangga petani, keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti program kegiatan kelompok tani termasuk LPKT, serta manfaat lumbung pangan kelompok bagi petani. Mengenai persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT di Kabupaten Seluma disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Persepsi Petani Padi tentang Revitalisasi LPKT di Kabupaten Seluma

Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rentang	Rata-Rata
• Persepsi baik >35	89	89		
• Persepsi Sedang 25 - 35	11	11	29 - 45	41,98
• Persepsi Jelek <25	0	0		

Sumber Data Primer, 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT sebesar 41,98 dengan rentang skor persepsi 29-45. Persentase persepsi petani terbesar yaitu sebesar 89 persen atau sebanyak 89 petani dengan nilai skor lebih dari 35 dan persentase terkecil petani sebesar nol persen dengan nilai skor kurang dari 25. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT di Kabupaten Seluma mempunyai persepsi yang baik. Persepsi petani padi yang baik berarti masyarakat tani mempunyai pandangan dalam melihat dan memahami manfaat dari program lumbung pangan kelompok tani. Hal ini wajar karena mengingat semakin kompleks dan besarnya tantangan pembangunan ketahanan pangan saat ini, terutama untuk mencapai persediaan cadangan, stabilitas dan kemandirian pangan kelompok tani dan anggota kelompok. Keberadaan cadangan pangan rumah tangga juga menjadi penting, baik bagi mereka yang berada di pedesaan maupun yang berada di pelosok desa, karena

rumah tangga individu merupakan obyek terakhir di dalam kegiatan ketahanan pangan.

Hasil Estimasi Persepsi Petani terhadap Revitalisasi Lumbung Pangan Kelompok Tani

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas (umur, pendidikan formal, pengalaman berusaha tani, luas lahan sawah, modal usahatani, jumlah tanggungan keluarga, frekwensi pertemuan dengan agen pembaharu/ penyuluh, kekosmopolitan, dan pencarian informasi teknologi usahatani) dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan, maka digunakan uji korelasi Rank Spearman dalam program Statistical Program for Social Science (SPSS) for Windows versi 16 untuk menyatakan ada tidaknya hubungan antara variabel x dan variabel y.

Tabel 2. Uji korelasi antara variabel x dengan variabel y

Variabel X	Nilai Rs	Simpulan
Umur	-0,030	Tidak berhubungan nyata
Pendidikan formal	-0.007	Tidak berhubungan nyata
Pengalaman berusaha tani	0,026	Tidak berhubungan nyata
Luas lahan sawah	0,344**	berhubungan nyata
Modal usahatani	0.839**	berhubungan nyata
Jumlah tanggungan keluarga	-0, 029	Tidak berhubungan nyata
Frekwensi pertemuan dengan agen pembaharu/ penyuluh	0.037	Tidak berhubungan nyata
Kekosmopolitan	-0,088	Tidak berhubungan nyata
Pencarian informasi teknologi usahatani	-0,002	Tidak berhubungan nyata

Keterangan: **) berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 99%

$$r_{\text{table}} (100;0,01) = \pm 0,256$$

Hubungan umur dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan

Dari hasil uji korelasi diketahui bahwa umur mempunyai koefisien korelasi (r hitung) = $-0,030 > r$ tabel ($100;0,01$)= $-0,256$ ini dapat diartikan bahwa antara variabel umur tidak ada hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan. Hal ini bisa dimengerti karena keberhasilan petani dalam berusahatani tidak tergantung pada tingkat umur. Ada umur petani yang masih muda tetapi karena mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja maka akan berhasil sebagai petani. Sehingga petani yang seperti biasanya selalu mempunyai persepsi yang baik terhadap tawaran-tawaran inovasi baru di bidang pertanian. Apabila dikaitkan dengan tawaran revitalisasi lumbung pangan pada umumnya mereka menyetujui baik petani muda maupun petani tua.

Hubungan Pendidikan Formal Dengan Persepsi Petani Terhadap Revitalisasi Lumbung Pangan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan ternyata pendidikan formal dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap revitalisasi lumbung pangan diketahui tidak berhubungan nyata dengan koefisien -0.007 pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang berpendidikan tinggi ada yang mempunyai persepsi baik dan ada yang mempunyai persepsi belum baik terhadap rencana revitalisasi lumbung pangan. Demikian pula sebaliknya petani yang mempunyai pendidikan rendah ternyata hasil dilapangan menunjukkan ada yang mempunyai persepsi sudah baik dan belum baik. Sehingga ini sesuai dengan hasil analisa statistik yang dilakukan. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam berusaha tani tidak tergantung pada pendidikan formal mereka, walaupun pendidikan mereka rendah namun tetap mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan usahatani. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh keadaan desa mereka yang penduduknya sebagian besar berasal dari transmigrasi suku jawa, dimana bagi suku jawa berusaha tani padi tersebut bukan merupakan hal yang baru. Sejak dari daerah asalnya memang kehidupan mereka bermata pencaharian sebagai petani padi. Dihubungkan dengan persepsi terhadap revitalisasi lumbung pangan, bagi mereka jika hasil panennya melimpah, mereka setuju untuk sebagiannya disimpan baik di rumah sendiri atau melalui mekanisme kelompok.

Hubungan pengalaman berusaha dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan

Pengalaman usaha tani dapat didekati dengan lamanya seorang petani menekuni usahatani, biasanya diukur dalam tahun. Hasil penelitian Darma (1997) menunjukkan bahwa pengalaman dalam berusaha tani berpengaruh nyata terhadap penggunaan teknologi baru, yakni semakin lama pengalaman berusaha tani, petani cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam menanggung resiko penerapan teknologi baru.

Namun demikian pendapat di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, sebab dari hasil uji statistik yang dilakukan membuktikan bahwa variabel pengalaman usaha tani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi mereka terhadap revitalisasi lumbung pangan. Ini dibuktikan dengan koefisien rank spearman yaitu 0,026, yang berarti tidak ada hubungan yang nyata antara variabel pengalaman dalam berusaha tani dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan. Ini bisa dijelaskan bahwa karena tingkat kekerabatan di desa penelitian yang cukup tinggi, sesuai dengan karakteristik suku Jawa, maka kabar apapun yang ada di desa akan cepat tersebar. Oleh sebab itu rencana tentang revitalisasi lumbung pangan juga sudah tersebar dan itu ditanggapi beragam oleh petani, ada yang menanggapi positif tetapi ada juga yang menanggapi negative

Hubungan Luas Lahan Dengan Persepsi Petani Terhadap Revitalisasi Lumbung Pangan

Menurut Soekartawi (1984), penguasaan lahan pertanian selalu diarahkan dan dikembangkan pada kawasan lahan pertanian tertentu. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi, penerimaan dan pendapatan.

Dari hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara variable luas lahan dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan dengan nilai r sebesar 0,344, pada taraf kepercayaan 99%. Ini bisa dimengerti karena semakin luas lahan sawah yang digarap, maka semakin besar pula hasil panen padi yang didapat. Selanjutnya semakin banyak hasil panen maka kemauan untuk menyimpan juga semakin tinggi.

Hubungan Modal Usahatani Dengan Persepsi Petani Terhadap Revitalisasi Lumbung Pangan

Secara ekonomi modal adalah barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan ataupun untuk

meningkatkan produksi. Dalam perusahaan modal tersebut adalah seluruh kekayaan yang digunakan dalam usaha. Modal digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi atau barang-barang modal. Modal usahatani yaitu semua barang atau uang yang digunakan untuk menjalankan usahatani.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel modal usahatani berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan. Hal ini diperjelas dengan hasil analisis statistik yang dilakukan, dimana $r_{hitung} = 0.839 > r_{table} (100;0,01) = 0,256$, artinya semakin besar modal usahatani yang digunakan maka semakin baik persepsi. Jika dihubungkan dengan kegiatan usaha tani, semakin besar modal yang digunakan biasanya karena luas lahan yang digarap juga semakin luas, oleh sebab itu hasil panen yang didapat juga semakin luas. Jika hasil panen semakin banyak, maka kemauan untuk menyimpan hasil panennya juga semakin besar. Kemauan menyimpan hasil panen inilah yang menyebabkan persepsi petani juga semakin baik terhadap rencana revitalisasi lumbung pangan sebagai salah satu kegiatan kelompok tani.

Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan

Berdasarkan penelitian lapangan diketahui bahwa jumlah keluarga ini tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan. Nilai r korelasi hitung didapat $-0,029 >$ nilai r table = $-0,256$. Artinya adalah berapapun jumlah anggota keluarga maka tidak ada hubungannya dengan tingkat persepsinya. Ada petani yang jumlah anggota keluarganya banyak mempunyai persepsi yang baik terhadap rencana revitalisasi lumbung pangan, demikian pula sebaliknya ada yang masih berpersepsi tidak baik. Selanjutnya juga ada petani yang jumlah anggota keluarganya sedikit mempunyai persepsi yang baik terhadap rencana revitalisasi lumbung pangan, dan sebaliknya masih ada yang berpersepsi kurang baik.

Hubungan Frekuensi Pertemuan Dengan Agen Pembaharu/ Penyuluh Dengan Persepsi Petani Terhadap Revitalisasi Lumbung Pangan

Pertemuan dengan penyuluh/agen pembaharu merupakan hal yang sangat penting bagi seorang petani. Pertemuan disini dimaksudkan bukan hanya pertemuan yang berlangsung formal misalnya dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan dan rapat-rapat. Namun pertemuan itu juga bisa berlangsung secara tidak formal, misalnya di kebun, warung, atau bahkan di

jalan. Walaupun begitu petani tetap bisa menanyakan, mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan keadaan usahatannya.

Dari hasil uji statistic yang dilakukan menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara frekwensi pertemuan dengan agen pembaharu/ penyuluh dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan, dimana $r \text{ hitung} = 0.037 < r \text{ tabel} = 0,256$, pada taraf kepercayaan 99%.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa berapapun tingkat keseringan petani bertemu dengan penyuluh ternyata tidak ada hubungannya dengan persepsinya terhadap rencana revitalisasi lumbung pangan. Di ke dua desa penelitian ini tingkat kekeluargaan dan kekerabatannya terlihat sangat tinggi, ini dapat dibuktikan bahwa mereka saling mengenal secara dekat antara satu dengan yang lain..

Oleh sebab itu info apapun, tetap akan bisa tersebar dari orang yang satu ke orang yang lain dalam waktu yang relative singkat, walaupun itu hanya dari mulut ke mulut. Termasuk info tentang rencana merevitalisasi lumbung pangan ini sebagai salah satu kegiatan dari kelompok tani. Anggota kelompok tani sebagian besar telah mendengar, dimana tentunya tanggapan mereka sangat beragam, dan ternyata itu tidak tergantung pada frekwensi pertemuan dengan agen pembaharu/ penyuluh.

Hubungan Kekosmopolitan Dengan Persepsi Petani Terhadap Revitalisasi Lumbung Pangan

Kekosmopolitan mengarah pada pengembangan wawasan sumberdaya manusia. Seseorang yang berada di satu tempat saja tentu mempunyai wawasan yang lebih sempit bila dibandingkan dengan orang yang sering berpindah tempat. Orang yang sering keluar dari desanya biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas daripada orang yang hanya terus berada di desanya. Oleh sebab itu tingkat kekosmopolitan seseorang biasanya diukur dengan seberapa sering dia bepergian ke luar dari desanya untuk kepentingan apa saja. Seseorang yang mempunyai tingkat kekosmopolitan tinggi selayaknya mempunyai tingkat persepsi yang baik pula terhadap tawaran program/kegiatan yang sifatnya juga baru.

Namun demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara kekosmopolitan dengan tingkat persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan. Hasil dari uji statistic yang dilakukan nilai $r_s \text{ hitung} = -0,088 > r_s \text{ tabel} = -0,256$, pada taraf kepercayaan 99%. Artinya adalah berapapun tingkat keseringan petani pergi ke luar dari desanya tidak ada hubungannya dengan baik jeleknya persepsi mereka rencana revitalisasi lumbung pangan.

Bagi suku jawa lumbung padi sudah sangat mendarah daging dalam kehidupan petani padi sawah. Ketika di jawa hampir semua petani dan orang tua petani telah pernah mempunyai lumbung padi. Biasanya lumbung padi ini berwujud rumah panggung, kecil dan sederhana dan diletakkan di depan rumah induk, fungsinya adalah untuk menyimpan padi (hasil panen) sebagai cadangan pangan sampai musim tanam berikutnya. Namun dalam perkembangannya lumbung-lumbung padi yang seperti ini semakin menghilang. Hal ini mungkin disebabkan oleh budaya merubah bentuk padi menjadi beras yang membutuhkan waktu cukup lama dengan alat sederhana yang disebut "*lesung dan alu*", namun sekarang telah bergeser ke alat mesin modern "*heuler*". Sehingga petani sekarang menyimpan hasil panennya dalam bentuk beras, dan hanya perlu diletakkan di dalam rumah induk saja. Namun demikian yang perlu digarisbawahi bahwa budaya menyimpan hasil panen padi itu masih tetap ada sampai sekarang di masyarakat tani kita. Oleh sebab itu secara umum petani di daerah penelitian mempunyai persepsi yang tetap baik terhadap rencana revitalisasi lumbung pangan yang akan dijadikan sebagai kegiatan kelompok tani.

Hubungan pencarian informasi teknologi usahatani dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan

Dari hasil survey lapangan membuktikan bahwa variabel pencarian informasi teknologi usahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap revitalisasi lumbung pangan. Nilai korelasi r_s hitung sebesar $-0,002 > r_s \text{ tabel} = -0,256 (100; 0,01)$, dengan taraf kepercayaan 99%. Hal ini bisa dimengerti karena letak ke dua desa penelitian ini tidak terlalu jauh dengan ibukota kecamatan maupun kabupaten. Desa Rimbo Kedu hanya berjarak lebih kurang 5 km dari ibukota kabupaten dan sekaligus sebagai ibukota kecamatan Seluma Selatan. Sementara desa Bukit Peninjauan I hanya berjarak sekitar 1,5 km ke jalan besar (propinsi), dan 3 km ke ibukota kecamatan Sukaraja. Jalan menuju ke dua desa dalam keadaan aspal dan lancar, sehingga sangat mudah untuk diakses. Melihat kondisi geografis ke dua desa yang seperti ini, diduga tidak ada perbedaan wawasan yang signifikan antar penduduknya. Mereka cukup terbuka dengan program-program pembangunan pedesaan, misalnya program pemanfaatan pekarangan dari Badan Ketahanan Pangan Propinsi Bengkulu. Desa Bukit Peninjauan I merupakan desa percontohan untuk tingkat propinsi.

Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan persepsi masyarakat terhadap rencana program revitalisasi lumbung pangan yang disebabkan perbedaan keaktifan masyarakat dalam pencarian informasi. Karena pada dasarnya masyarakat di kedua desa penelitian sangat muda untuk mengakses sumber-sumber informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- i. Persepsi petani padi terhadap revitalisasi lumbung pangan kelompok tani (LPKT) memiliki nilai persepsi yang baik yaitu sebesar 89 persen.
- ii. Hasil estimasi persepsi petani padi tentang revitalisasi LPKT menunjukkan bahwa atribut luas lahan sawah dan modal usahatani berhubungan nyata, sedangkan atribut umur, pendidikan formal, pengalaman berusaha padi, jumlah tanggungan keluarga, frekuensi pertemuan dengan agen pembaharu, kosmopolitan, serta pencarian informasi teknologi usahatani tidak berhubungan nyata.

Saran

Implikasi kebijakan dari temuan-temuan di atas adalah revitalisasi atau pencarian model-model LPKT yang sesuai dengan kondisi kelompok tani perlu dilakukan, walaupun kepemilikan luas lahan sawah relative sempit. Untuk itu peningkatan produktivitas padi pada luas lahan sempit perlu dilakukan dengan peningkatan teknik budidaya dengan penyuluhan-penyuluhan tentang usahatani padi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Disamping itu perlu campur tangan pemerintah dalam penyediaan kredit atau modal bagi petani yang mungkin mudah diimplementasikan baik dari aspek kebijakan public maupun politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, K.D. 1987. *Methods of Social Research. Third edition.* New York: The Free Press.
- Ban, AW dan Hawkins, HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Kanisius.
- Dane, F.C. 1990. *Research Methods.* California: Brooks and Cole Publishing Company.
- Darma, R. 1997. Kajian Tingkat Okupasi dan Penerapan Teknologi Pada Usahatani di Lahan Sawah Tadah Hujan. *Jurnal Sosial Ekonomi. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. UNHAS. No 2 ISSN. No 2 ISSN: 0583-8395. Hal 37-42.*

ISSN: 1412-8837

- Jayawinata, A. 2003. *Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat*. Diakses di <http://www.suarapembaharuan.com/last/index/htm>, pada tanggal 5 Desember 2011.
- Meleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. 1, Cet. ke-18. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Usahatani Kecil*. Jakarta: UI Press.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thoha, M. 1983. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali..
- Witoro. 2005. *Revitalisasi Lumbung Pangan*. Kompas, 24 Juni 2005, hal 4:4-6 dan 5:1-3.